

## **PENYULUHAN PENGUATAN PRANATA KELUARGA DALAM PENCEGAHAN PERILAKU MENYIMPANG ANAK-REMAJA DI KABUPATEN SOPPENG**

**Mansyur Radjab<sup>1</sup>, Andi Haris<sup>1</sup>, Nuvida Raf<sup>1</sup>, Atma Ras<sup>1</sup>, Ridwan Syam<sup>1\*</sup>,  
Arini Enar Lestari<sup>1</sup>, Andi Ahmad Hasan Tenriliwang<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

\*ridwansyam@unhas.ac.id

**Abstrak:** Keluarga sebagai salah satu lembaga sosial memiliki peran penting di masyarakat dalam mencegah berbagai perilaku menyimpang. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang ketahanan keluarga dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai salah satu lembaga yang paling bertanggung jawab khususnya dalam pengawasan anak. Metode penyuluhan ini didasarkan pada pengorganisasian sikap, di mana seluruh proses kegiatan, mulai dari penyajian materi, diskusi dan simulasi, mampu menata kembali pemahaman tentang fungsi dan peran keluarga. Hasil dari penyuluhan ini dapat memberdayakan peserta dalam mengekspresikan tanggapan mereka dengan meningkatkan kerjasama untuk memahami masalah keluarga. Selain itu tereksplorasi sikap yang sama dengan perkembangan remaja melalui unsur-unsur yang disajikan tentang bagaimana keluarga mengubah lingkungan. Melalui diskusi fungsi dan peran utama keluarga dalam pembentukan kepribadian anak, dan keserasian sosial antara sosialisasi dan tempat tumbuh kembang pada masa remaja membuat peserta lebih siap untuk menata kelompok mereka dalam menggerakkan program penguatan keluarga dalam pencegahan penyimpangan.

**Kata Kunci:** perilaku menyimpang, pranata keluarga, sosialisasi

**Abstract:** *The family has an essential role in preventing various deviant behaviors. This counseling activity intends to provide insight/knowledge about family resilience in its functions and roles as one of the most responsible institutions, especially in child supervision. This counseling method was based on attitude organization, in which the whole process of activities, starting from the presentation of material, discussions, and simulations, can reorganize the understanding of the function and role of the family. The results of this counseling can empower participants to express their responses by increasing cooperation in understanding family problems. In addition, this program explored the same attitude of adolescent development through the elements presented about how families change the environment. Through the discussion of the primary function of the family, the role of the family in forming a child's personality, and the social harmony between socialization and the place of growth and development during adolescence, participants were better prepared to organize their groups in driving family strengthening programs in preventing deviance.*

**Keywords:** *deviant behavior, family institutions, socialization*

### **Pendahuluan**

Perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu keniscayaan sebagai akibat perkembangan teknologi dan komunikasi yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Sehingga, tidak tepat lagi mendikotomikan antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan dari segi dampak teknologi dan komunikasi tersebut. Salah satu dampak dari perubahan sosial dimaksud adalah terjadinya disfungsi keluarga sebagai pranata utama dalam menentukan perkembangan perilaku anak-remaja. Beberapa penelitian yang mengaitkan disfungsi keluarga diantaranya Shek et al. (2019) yang menemukan bahwa adanya peran yang berarti dari orang tua dalam mempengaruhi penggunaan obat-obatan terlarang pada remaja,

dimana kontrol dan kualitas hubungan dari ayah dan ibu adalah prediktor negatif dari tingkat awal penggunaan obat-obatan terlarang pada remaja. Sementara Labella & Masten (2018) menemukan bahwa keluarga dapat berfungsi sebagai sistem adaptif yang kuat dalam mencegah sistem agresi dan kekerasan pada anak melalui kehangatan, struktur, dan nilai-nilai proporsional serta dengan menumbuhkan sumber daya yang adaptif pada anak dan masyarakat. Dipertegas pula oleh temuan Arseneault (2018), bahwa intimidasi di masa kanak-kanak sangat terkait dengan kesehatan mental anak hingga paruh baya sehingga dapat mempengaruhi hasil fisik dan sosial ekonominya. Anak kemudian kadang menjadikan media sosial sebagai pelarian sehingga berdampak pada perkembangan pribadinya yang cenderung antisosial (Fitri, 2017).

Selain itu perkembangan perilaku anak-remaja yang memperlihatkan perilaku penyimpangan kecenderungannya semakin meningkat dalam berbagai bentuk. Bentuk kenakalan remaja yang dimaksud antara lain mulai dari kenakalan biasa sampai pada perilaku yang cenderung brutal dan membahayakan masyarakat luas seperti mencuri, menggunakan narkoba, kristal meth, liquor, dan seks bebas (Oktawati et al., 2017). Kondisi tersebut telah menyebar hingga ke pelosok tanah air sehingga dapat mengancam ketahanan bangsa. Boehnke & Bergs-Winkels (2002) menyimpulkan bahwa meningkatnya kenakalan remaja dapat dilihat sebagai indikator memburuknya tatanan sosial di bawah kondisi perubahan sosial yang cepat, hal ini melalui hasil penelitiannya yang menemukan bahwa sejauh mana remaja terlibat dalam kegiatan teman sebaya yang *prodelinquent* (nakal) lebih bergantung pada konteks budaya di mana remaja hidup daripada pada pengalaman pribadi mereka dalam keluarga dan di depan umum. Terlebih lagi, dengan tren pembelajaran daring di sekolah-sekolah, diperlukan edukasi bagi orang tua dalam pemenuhan kesehatan mental kepada anak (Muniroh et al., 2022).

Indikasi lain hubungan perubahan sosial dan kenakalan remaja seperti ditunjukkan Shaw & McKay (1942) dalam hasil penelitian ekologiannya selama 20 tahun tentang sifat hubungan antara distribusi kenakalan dan pola struktur fisik dan organisasi sosial dari 21 kota Amerika. Temuan yang seragam di setiap kota mengkonfirmasi hipotesis bahwa kerusakan fisik kawasan pemukiman yang disertai dengan disorganisasi sosial paling besar terjadi di zona pusat di kawasan bisnis, menengah di zona tengah, dan terendah di zona lainnya, dan terjadi penurunan progresif. Dalam kejadian kenakalan dari zona terdalam dimana paling terkonsentrasi ke daerah perifer. Kenakalan ditemukan sangat berkorelasi dengan perubahan populasi, perumahan yang tidak memadai, kemiskinan, kehadiran orang Negro dan kelahiran asing, TBC, gangguan mental, dan kriminalitas orang dewasa.

Di antara wilayah yang menarik untuk melakukan pengenalan konsep hubungan antara perubahan sosial dan perilaku menyimpang adalah di Kabupaten Soppeng sebagai salah satu wilayah yang sedang mengalami proses pembangunan. Dengan tidak mengesampingkan daerah lainnya maka Kabupaten Soppeng menjadi salah satu daerah yang dikhawatirkan menjadi tempat menjangkiknya kenakalan anak-remaja. Salah satu isu yang ada adalah perkawinan dibawah umur dan putus sekolah (Ratdika, 2016). Sebagaimana Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, dan dipertegas lagi pada Undang Undang Nomor 16 Tahun 2019 bahwa seseorang diizinkan melakukan perkawinan jika telah mencapai umur 19 tahun. Namun, fakta di Kecamatan Lalabata

Kabupaten Soppeng pada tahun 2011 terdapat 15 pasangan usia dini yang menikah, tahun 2019 terdapat 19 pasangan, tahun 2020 terdapat 17 pasangan, dan pada tahun 2021 terdapat 20 pasangan (Rahman, 2022). Di samping fenomena tersebut terdapat pula remaja putus sekolah yang akhirnya terjun pada komunitas pekerja sawah (Ramli, 2021). Bahkan tak dapat dipungkiri adanya penggunaan narkoba yang dapat meresahkan keluarga dan masyarakat.

Secara faktual pranata keluarga diperhadapkan pada lingkungan yang terus mengalami perkembangan/perubahan. Keluarga senantiasa berinteraksi dengan berbagai lingkungan sosial-ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhannya dan mempertahankan kehidupannya. Dalam pandangan struktural fungsional dikatakan bahwa banyak kebutuhan merupakan kenyataan objektif yang timbul karena adanya keperluan untuk mempertahankan kelanjutan hidup dan karena adanya perkembangan teknologi yang berlangsung terus (Horton & Hunt, 1993). Satu contoh kasus bahkan anak terpaksa menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja karena keluarga mereka yang *broken home* agar kebutuhan dalam keluarganya dapat terpenuhi (Lestari & Pratiwi, 2018).

Proses interaksi tersebut tidak selamanya seimbang dan mengakibatkan terjadinya disharmonisasi antara keberadaan keluarga dengan lingkungannya. Dalam kondisi demikian maka ketahanan keluarga mengalami gangguan dan menimbulkan distorsi dalam melakukan perannya sebagai tempat tumbuh kembangnya seorang anak. Salah satu peran keluarga yang dimaksud adalah melakukan peran sosialisasi terhadap anak yaitu bagaimana mempersiapkan anak untuk mampu diterima dalam lingkup kehidupan masyarakat yang lebih luas. Tentunya keluarga memiliki peran yang sangat urgen dalam membentuk kepribadian seorang anak (Yoga et al., 2015).

Sebagaimana dikatakan bahwa fungsi sosialisasi mencakup semua kecenderungan seseorang untuk menjalin dan memelihara hubungan dengan orang lain, menjadi anggota masyarakat yang diterima secara luas, mengatur tingkah lakunya menurut kode dan standar masyarakat, dan secara umum bergaul dengan baik dengan orang lain, bahkan sangat berhubungan pada perilaku perkembangan seksual anak (Masyitah et al., 2018). Dalam masa pertumbuhan, anak mengalami berbagai jenis insentif terhadap sosialisasi dan integrasi ke dalam masyarakat. Seperti halnya sosialisasi, tuntutan individuasi dan diferensiasi dimulai sejak dini dan berlanjut sepanjang hidup. Dalam beberapa hal, sosialisasi dan individuasi adalah proses yang cukup berbeda, bahkan kadang-kadang beroperasi berlawanan satu sama lain.

Teka-teki sosialisasi adalah bagaimana seorang anak yang aktif datang untuk mengadopsi standar perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang tertanam dalam budaya anak. Sebaliknya, sosialisasi adalah proses interaksi yang kompleks antara anak dan orang lain dalam jaringan sosial anak (Damon, 2020). Sosialisasi terjadi melalui proses mempelajari nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan, berbagai keterampilan dan berbagai teknik yang sudah ada masyarakat. Pendeknya, hal ini menyangkut mempelajari kebudayaan. Bagian penting dari kebudayaan adalah sistem normatif, termasuk institusi-institusi sosial yang utama. Sosialisasi membina potensi biologis anak dengan tujuan terbentuknya kepribadian sesuai harapan masyarakat.

Secara teoritis menurut Nwosu, Waisanen dan Kumata memaparkan bahwa berbagai

kelompok yang ada dalam suatu wilayah atau masyarakat mungkin saja memiliki sikap penerimaan terhadap perubahan yang berbeda (Horton & Hunt, 1993). Orang-orang melek huruf dan berpendidikan cenderung lebih siap dalam menerima perubahan daripada orang-orang buta huruf dan tidak berpendidikan. Hanya dengan pendidikan, suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia (Yuristia, 2018).

Relevan dengan hal tersebut maka diasumsikan akan terjadi beberapa kemungkinan terkait dengan tuntutan peran orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap anggota rumah tangga yaitu bagi anak-anak mereka. Secara sosiologis fenomena tersebut merupakan suatu simbol awal terhadap perubahan dalam masyarakat atau keluarga yang dapat berdampak lebih lanjut terhadap beberapa kemungkinan bentuk-bentuk perilaku penyimpangan anak. Oleh karena itu peran dunia akademik termasuk di dalamnya para sosiolog sangat penting untuk melakukan penangkalan dini terhadap perilaku menyimpang anak. Hal tersebut dapat dilakukan melalui penyuluhan fungsi-fungsi keluarga kepada orang tua dan anak, pengambil kebijakan dan masyarakat umum. Tujuannya, untuk mempersiapkan ketahanan keluarga menghadapi tantangan perubahan.

Di Kabupaten Soppeng secara umum sedang bersentuhan antara proses perubahan yang terjadi secara gradual. Keberadaan keluarga diharapkan dapat mempersiapkan anak-anak mereka secara normatif atau sesuai harapan masyarakat pada umumnya. Sebagaimana diketahui bahwa kondisi tersebut memerlukan penguatan keluarga untuk merespon tekanan perubahan yang dimaksud. Di lain pihak sosialisasi tentang pentingnya hal tersebut selama ini jarang mendapat perhatian baik oleh pemerintah setempat maupun kelembagaan masyarakat lainnya. Bilamana hal ini terabaikan maka secara tidak langsung akan dapat menimbulkan dampak kehidupan masyarakat (keluarga) lebih luas terutama kelanjutan generasi muda di masa akan datang. Oleh karena itu, penting untuk memberikan penyuluhan tentang penguatan pranata keluarga dalam mencegah munculnya berbagai perilaku menyimpang di masyarakat, khususnya yang dapat disebabkan oleh anak remaja. Tujuannya untuk menambah pengetahuan dan pemahaman orang tua dan agen penyuluh di masyarakat agar mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi pada anak-anak mereka.

## **Metode**

Kegiatan Pengabdian masyarakat yang mengundang Tim Penggerak PKK Se Kecamatan Lalabata Kab. Soppeng dilakukan dengan pemberian penguatan pemahaman lewat kegiatan penyuluhan yang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini berfokus pada upaya pengabdian kepada masyarakat secara partisipatif dengan dilakukan riset terlebih dahulu agar kegiatan pengabdian dapat mengatasi kebutuhan praktis masyarakat (Afandi, 2020). Pada bagian awal dilakukan penyetaraan pemahaman dan kesadaran terhadap nilai sebuah keluarga dalam keberlanjutan kehidupan anak-anak di masa depan pada semua stakeholder di Kabupaten Soppeng. Kemudian diperkenalkan kekuatan keluarga sebagai sebuah institusi melalui praktik fungsi-fungsi keluarga yang mampu membentengi kecenderungan

perilaku anak remaja melakukan penyimpangan melalui materi Perubahan sosial dan Ketahanan Keluarga, Fungsi-fungsi keluarga, dan Sosialisasi dan pertumbuhan anak-remaja. Dalam proses ceramah interaktif disebarkan pula kuesioner untuk dijawab dipeserta agar ditemukan data yang lebih terukur dari para peserta penyuluhan terkait kondisi aktual di lapangan. Kemudian penyuluhan ini diakhiri dengan diskusi terkait isu-isu penting yang sampaikan peserta dan pembahasan rencana kegiatan lebih lanjut. Data yang diperoleh dari peserta penyuluhan kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik melalui uji frekuensi dan uji deskriptif. Temuan dalam kegiatan PKM ini menjadi input untuk didiskusikan lebih lanjut kepada responden dan pihak-pihak terkait.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan Departemen Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin bertempat di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan dan penyebaran kuesioner kepada para peserta yang menjadi target pengabdian di lokasi. Kegiatan ini dilakukan selama satu hari yang mengikutkan peserta dari kelompok Penggerak PKK yang ada di Kecamatan Lalabata. Adapun informasi terkait peserta dapat dicermati pada [Tabel 1](#) berikut.

**Tabel 1.** Identitas Umum Peserta Penyuluhan

<b>Kategori</b>	<b>N</b> Statistic	<b>Minimum</b> Statistic	<b>Maximum</b> Statistic	<b>Mean</b> Statistic	<b>Std. Error</b>
Usia Responden	21	15	54	40.19	2.168
Jumlah Tanggungan Anggota Rumah Tangga Responden	21	0	6	2.76	.377
Jumlah Anak Kandung Responden	21	0	4	1.67	.261
Valid N (listwise)	21				

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data pada [Tabel 1](#) diketahui bahwa rata-rata usia para peserta penyuluhan berada di kisaran 40 tahun. Jumlah tanggungan sebanyak rata-rata sebanyak tiga orang dan anak kandung mereka pada umumnya dua orang. Ini berarti bahwa para peserta yang merupakan ibu-ibu PKK pada umumnya sudah berada di usia yang matang dan juga telah menikah.

**Tabel 2.** Status Perkawinan Peserta Penyuluhan

<b>Status</b>	<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Kawin	17	81.0	81.0	81.0
Belum Kawin	3	14.3	14.3	95.2
Pisah/Cerai	1	4.8	4.8	100.0
Total	21	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer

Data terkait status perkawinan peserta dapat dilihat pada [Tabel 2](#) di atas. Dari data pada [Tabel 2](#) tersebut diketahui bahwa peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan sebanyak 81

persen telah kawin atau menikah. 14,3 persen yang belum kawin dan 4,8 persen yang berstatus telah bercerai. Jadi, secara umum peserta berstatus telah menikah dan dilengkapi dengan peserta yang belum menikah dan yang berstatus janda. Variasi peserta yang dari tiga kategori status perkawinan dapat memperkaya informasi dari lokasi pengabdian.

**Tabel 3.** Pendidikan Tertinggi Peserta Penyuluhan

	Tingkat Pendidikan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tamat SMP	3	14.3	14.3	14.3
	Tamat SMA	8	38.1	38.1	52.4
	Tamat PT	10	47.6	47.6	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer

Data terkait tingkat pendidikan peserta juga diidentifikasi sebagaimana pada Tabel 3 di atas. Dari Tabel 3 dapat dipahami bahwa tingkat pendidikan peserta cukup beragam. Dimana yang lulus perguruan tinggi sebanyak 47,6 persen sedangkan sisanya hanya menamatkan pendidikan di tingkat SMP dan SMA. Ini berarti para penggerak PKK yang menjadi sasaran penyuluhan masih didominasi oleh peserta yang pendidikannya masih ditingkat dasar sehingga memang masih sangat membutuhkan program-program peningkatan kualitas sebagai agen perubahan di daerahnya.

**Tabel 4.** Pekerjaan Utama Peserta Penyuluhan

	Jenis Pekerjaan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.8	4.8	4.8
	PNS/ABRI	8	38.1	38.1	42.9
	Karyawan	1	4.8	4.8	47.6
	Wiraswasta	11	52.4	52.4	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer

Data terakhir yang diidentifikasi dari peserta adalah status pekerjaan yang digeluti sehari-hari sebagaimana disajikan pada Tabel 4 di atas. Pada Tabel 4 diketahui bahwa peserta pada umumnya adalah wiraswasta dan PNS yang terlihat sebanyak 52,4 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa para peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan pada umumnya adalah perempuan yang bekerja dan sekaligus menjadi penggerak PKK di Kecamatan Lalabata.

### Tahap Penyajian Materi

Tahap ini dimulai setelah dilakukan pembukaan dari tuan rumah yakni oleh Pemerintah Kecamatan Lalabata yang diwakili oleh Lurah Lemba. Pada penyajian materi para peserta dengan suasana santai dan tetap mengikuti protokol kesehatan (menggunakan masker dan menjaga jarak). Adapun materi yang diperoleh peserta sebagai berikut.

Pada sesi awal, para peserta menyimak penjelasan tentang perubahan-perubahan keluarga masa modern atau keluarga kekinian yang meliputi fenomena kohabitasi, perubahan kelahiran, dan perubahan perceraian. Fenomena kohabitasi yang dimaksud adalah pasangan

yang tanpa diikat oleh status perkawinan melakukan aksi tinggal bersama atau tindakan ini dapat disebut pula sebagai percobaan sebelum memasuki tahapan perkawinan. Penjelasan kedua tentang fenomena perubahan kelahiran, di mana saat ini banyak kaum wanita yang tidak memilih untuk mengandung sehingga ditemui angka fertilitas yang semakin menurun. Terakhir dibahas pula tentang fenomena perceraian yang meningkat dimulai pertengahan abad ke 19. Materi tersebut menjadi diskusi pembuka yang diterima oleh peserta penyuluhan.

Pada sesi berikutnya, peserta dibuka kesadarannya akan pengambilan keputusan dalam rumah tangga melalui tanya jawab. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pemateri adalah siapa yang memutuskan dalam hal uang belanja? siapa yang memutuskan pendidikan anak-anak? siapa yang memutuskan dalam hal hamil bagi istri? siapa yang memutuskan dalam hal perabot rumah tangga? siapa yang memutuskan dalam hal perbaikan rumah? siapa yang memutuskan dalam hal sumbangan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab dengan antusias oleh para peserta secara lisan dan juga dijawab melalui kuesioner yang dibagikan. Adapun jawaban-jawaban peserta dapat dilihat pada [Tabel 5](#) berikut.

**Tabel 5.** Pengambilan Keputusan Suami Istri dalam Penentuan Uang Belanja

	<b>Status</b>	<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	1	4.8	4.8	4.8
	Suami	3	14.3	14.3	19.0
	Isteri	11	52.4	52.4	71.4
	Bersama	6	28.6	28.6	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer

Dari data pada [Tabel 5](#) di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 52,4 persen peserta menjawab istri menjadi penentu besaran uang belanja rumah tangga. Sebanyak 28,6 persen dilakukan secara bersama. Terdapat pula 14,3 persen dilakukan oleh suami. Dapat dipahami bahwa yang memutuskan untuk penentuan uang belanja pada keluarga peserta yang berada di Kecamatan Lalabata ini dilakukan sebagian besar oleh istri dan secara bersama (suami-istri).

**Tabel 6.** Pengambilan Keputusan Suami Istri Mengenai Pendidikan Anak

	<b>Status</b>	<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	2	9.5	9.5	9.5
	Suami	0	0	0	0
	Isteri	8	38.1	38.1	47.6
	Bersama	11	52.4	52.4	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer

Data kedua yang didapatkan dari jawaban peserta dapat dilihat pada [Tabel 6](#) di atas. Berdasarkan data tersebut, dapat dicermati bahwa pengambilan keputusan suami istri dalam menentukan pendidikan bagi anak dominan dijawab peserta dilakukan secara bersama-sama yakni sebesar 52,4 persen dari total peserta. Artinya, keluarga-keluarga di Kecamatan Lalabata



lebih bersifat demokratis dalam mengambil tanggung jawab mengenai pendidikan anak-anaknya. Meskipun demikian, jawaban keputusan oleh hanya istri masih tergolong tinggi yakni 38,1 persen.

**Tabel 7.** Pengambilan Keputusan Suami Istri Mengenai Perbaikan Rumah

	Status	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.8	4.8	4.8
	Suami	8	38.1	38.1	42.9
	Isteri	3	14.3	14.3	57.1
	Bersama	9	42.9	42.9	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer

Data ketiga yang didapatkan dari jawaban responden melalui kuesioner pada [Tabel 7](#) di atas. Berdasarkan jawaban peserta yang ditampilkan pada [Tabel 7](#) diketahui bahwa peran istri dalam pengambilan keputusan perbaikan rumah masih kecil. Terlihat dari jawaban peserta yang hanya 14,9 persen yang menjawab oleh istri. Sementara dominasi suami masih hampir menyamai pilihan keputusan bersama.

Dari data jawaban-jawaban peserta yang didapatkan saat proses tanya jawab, kemudian menjadi isu yang diangkat untuk diberi penguatan dalam pemberian materi penyuluhan. Pembagian peran yang masih kurang berimbang dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama dalam keluarga menjadi penting untuk direfleksikan guna penguatan pranata keluarga dalam mencegah dan menyikapi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak.

Pentingnya pemahaman tentang fungsi-fungsi keluarga dalam arus kehidupan modern menjadi materi yang sangat menarik bagi peserta. Dari observasi yang dilakukan saat kegiatan berlangsung, peserta sangat fokus menyimak materi fungsi keluarga terlebih ketika dikaitkan dengan masalah-masalah aktual di masyarakat. Adapun materi fungsi yang dijelaskan diantaranya fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentu status, fungsi perlindungan, fungsi ekonomis, fungsi rekreasi, dan fungsi keagamaan. Dari pemaparan materi ini para peserta menjadi memahami fungsi yang belum berjalan baik dalam keluarga masing-masing.

Pada sesi akhir materi, dibahas tentang tahap perkembangan anak hingga dewasa dan solusi bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya di rumah. Merespon aneka penyimpangan yang terjadi di masyarakat dimana pelakunya kerap dilakukan oleh anak remaja, maka penting bagi peserta untuk memahami tahap-tahap perkembangan diri anak dan pendekatan-pendekatan yang penting untuk orang tua pahami dalam mendampingi perkembangan anak. Hal ini menjadi upaya preventif dan kuratif dalam mengatasi penyimpangan sosial di masyarakat.

Untuk memahami pengalaman peserta dalam mendidik anak-anaknya diperoleh data melalui kuesioner sebagai [Tabel 8](#). Berdasarkan data pada [Tabel 8](#) tersebut, dapat diketahui bahwa pola peserta dalam mendidik anak-anaknya secara umum menjawab secara demokratis



sebesar 71,4 persen. Artinya adapun pola otoriter dan permisif sedikit sekali yang menerapkannya yakni hanya sebesar 4,8 persen.

Melalui data ini, penguatan materi yang diberikan dikaitkan dengan pola demokratis yang umumnya diterapkan peserta dalam menghadapi perkembangan anak. Mendampingi perkembangan anak bukanlah merupakan hal yang mudah bagi orang tua. Olehnya para peserta diberikan pemahaman tentang tahap-tahap perilaku bermain anak mulai dari kecil hingga dewasa.

**Tabel 8.** Pola Mendidik Anak

	<b>Status</b>	<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	4	19.0	19.0	19.0
	Otoriter	1	4.8	4.8	23.8
	Demokratis	15	71.4	71.4	95.2
	Permisif	1	4.8	4.8	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer

### **Tahap Diskusi**

Setelah penyajian materi, tahap penyuluhan selanjutnya adalah diskusi atau tanya jawab. Pada tahap ini, para peserta diminta untuk mengungkap masalah keluarga dan remaja yang menjadi fenomena di lingkungan sekitar mereka. Masalah-masalah yang diungkap peserta kemudian direspon atau diberi umpan balik secara teoritis oleh pemateri agar peserta mendapatkan pengetahuan tambahan dalam menghadapi masalah anak di dalam keluarga.

Adapun salah satu isu yang diungkap oleh peserta yaitu tentang pendidikan seks bagi anak usia dini dan juga bagi anak remaja. Peserta mewakili kegundahan masalah orang tua yang ragu dalam memberikan pemahaman seks kepada anak-anak mereka. Mengingat keterbukaan informasi melalui gadget yang dimiliki oleh anak membuat anak-anak sudah terbuka pengetahuannya mengenai anak hubungan seksual lawan jenis. Pendampingan yang dapat dilakukan dengan meningkatkan komunikasi interpersonal dengan anaknya agar pengetahuan seks anak dapat diarahkan kepada hal yang positif dan terhindar dari pelecehan atau penyimpangan sosial. Orang tua harus lebih pandai mencari strategi melakukan kontrol sosial bagi anak khusus yang sudah berada di usia remaja. Pendidikan seks yang lebih komprehensif dengan berbagai topik dan tingkat kelas dapat memberikan pendekatan positif untuk perkembangan seksualitas anak (Goldfarb & Lieberman, 2021).

Isu yang lain diungkap juga oleh peserta mengenai kecenderungan bagi anak remaja saat ini yang susah mengatur waktunya ketika telah asyik bermain dengan gadget. Fenomena tersebut menjadi contoh kasus yang saat ini tengah menjadi persoalan orang tua yang kini banyak anak tidak bisa lepas atau bahkan kecanduan bermain-main dengan gadget. Terlebih lagi pada masa pandemi, para orang tua terpaksa memfasilitasi anak-anak mereka selalu bersama gadget karena kebutuhan belajar dari rumah. Salah satu bukti dari penelitian Pratama (2021) yang menemukan temuan bahwa terdapat hubungan antara Study from Home (SFH)

dengan tingkat kecanduan gadget pada remaja di SMP Muhammadiyah Alternatif 1 Kota Magelang tahun 2021. Para orang tua mengalami ke Gundahan dalam mengambil sikap menghadapi anak-anaknya yang susah lepas dengan gadget.

Orang tua di era digitalisasi informasi semestinya tidak boleh tinggal diam melihat cepatnya perubahan. Anak-anak mulai dari usia dini hingga remaja tidak bisa lepas dari bermain perangkat elektronik. Pengetahuan tentang kegunaan perangkat yang dimiliki anak perlu juga diketahui orang tua. Begitu pula dengan permainan, media sosial, dan tontonan anak di perangkat mestinya diketahui orang tua. Tidak hanya sekedar memfasilitasi anak dengan teknologi tanpa adanya perhatian aktivitas anak dengan teknologi tersebut. Solusi pendampingan orang tua terhadap anak dengan kecenderungan bermain gadget dapat dilakukan pendekatan komunikasi yang dialogis dan juga penting untuk membangun kesepakatan dengan anak kapan waktu dan jenis aktivitas apa yang bisa dilakukan dengan perangkatnya. Tanggapan-tanggapan tersebut dalam proses diskusi menjadi masukan bagi para peserta dalam mempersiapkan program sosialisasi bagi keluarga yang ada di Kecamatan Lalabata.

## **Kesimpulan**

Penyuluhan yang berlangsung selama sehari di Kecamatan Lalabata telah berlangsung dengan lancar. Para peserta yang berjumlah 21 orang dan disampinginya lurah setempat sangat antusias mengikuti sajian materi hingga selesai. Para peserta mendapatkan tambahan wawasan atau pengetahuan tentang pemahaman fungsi-fungsi keluarga, fungsi sosialisasi, dan perkembangan perilaku anak. Dengan pemahaman materi yang didapatkan melalui kasus-kasus tentang peran dan fungsi keluarga diharapkan dapat menjadi bahan sosialisasi tim penggerak PKK Kecamatan Lalabata dalam memberdayakan keluarga di daerah tersebut. Selain itu, ditemukan pula bahwa setelah pengabdian dilakukan, ter eksplorasi sikap yang sama dari para peserta terhadap menyikapi perkembangan remaja. Melalui diskusi fungsi dan peran utama keluarga dalam pembentukan kepribadian anak, dan keserasian sosial antara sosialisasi dan tempat tumbuh kembang pada masa remaja membuat peserta lebih siap untuk menata kelompok mereka dalam menggerakkan program penguatan keluarga dalam pencegahan penyimpangan.

Berdasarkan temuan diskusi selama penyuluhan direkomendasikan untuk adanya program secara berkala atau keberlanjutan pemberian penyuluhan kepada tim penggerak PKK di Kecamatan Lalabata. Tujuannya agar para tim fasilitator tersebut memiliki kematangan pengetahuan dalam mendampingi keluarga-keluarga di daerahnya menghadapi guncangan persoalan-persoalan sosial. Jika dimungkinkan tidak hanya kegiatan penyuluhan tapi dilakukan program kerja sama pendampingan.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah menyukseskan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Yang pertama kepada Bapak Bupati Soppeng yang telah

memberikan izin dilaksanakannya kegiatan ini. Begitu pula dengan Camat Lalabata yang dengan penuh keterbukaan menerima kedatangan tim di Soppeng dan telah mengundang target atau peserta pengabdian. Bapak Lurah Lemba yang telah berkenan menyediakan tempat kegiatan dan setia mendampingi hingga penyuluhan berakhir. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Departemen Sosiologi dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNHAS yang telah menugaskan tim melakukan pengabdian di Kabupaten Soppeng. Semoga kegiatan ini memberi manfaat dan menjadi jalan yang diberkahi oleh Tuhan dalam mengamalkan ilmu pengetahuan.

## Referensi

- Afandi, A. (2020). Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Arseneault, L. (2018). Annual Research Review: The persistent and pervasive impact of being bullied in childhood and adolescence: implications for policy and practice. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 59(4), 405–421. <https://doi.org/10.1111/JCPP.12841>
- Boehnke, K., & Bergs-Winkels, D. (2002). Juvenile delinquency under conditions of rapid social change. *In Sociological Forum*, 17(1), 57–59. <https://doi.org/10.1023/A:1014541506828>
- Damon, W. (2020). *Socialization and individuation*. *In Childhood socialization* (pp. 3-10). Routledge.
- Fitri, S. (2017). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak: dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 118–123. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.5>
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three Decades of Research: The Case for Comprehensive Sex Education. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13–27. <https://doi.org/10.1016/J.JADOHEALTH.2020.07.036>
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1993). *Sosiologi* (6th ed., Vol. 1). Erlangga.
- Labella, M. H., & Masten, A. S. (2018). Family influences on the development of aggression and violence. *Current Opinion in Psychology*, 19, 11–16. <https://doi.org/10.1016/J.COPSYC.2017.03.028>
- Lestari, P., & Pratiwi, P. H. (2018). Perubahan dalam Struktur Keluarga. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1), 23-44. <http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21053>
- Masyitah, Nurdin, S., & Abdullah, D. (2018). Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga Dengan Kepribadian Sehat Siswa Man Aceh Besar. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 3(1), 39-46. Diakses di <https://jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/2812>
- Muniroh, L., Cahyanti, I. Y., & Puspikawati, S. I. (2022). Penguatan peran orang tua dalam pemenuhan gizi dan kesehatan mental anak sekolah selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(1), 59–72. <https://doi.org/10.20414/TRANSFORMASI.V18I1.4712>
- Oktawati, W., Yusuf, Y., & Psi, M. (2017). THE JUVENILE DELINQUENCY IN SAUNGAI PAKU VILLAGE (Case Study is Junior High School 4th Kampar Kiri Kampar resident). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(2), 1-15.
- Pratama, R. R. (2021). *Hubungan Study From Home (SFH) dengan Tingkat Kecanduan Gadget Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang Tahun 2021* (Skripsi). Magelang: Universitas Muhammadiyah. Diakses di <http://eprintslib.ummgl.ac.id/2851/>
- Rahman, A. (2022). Pernikahan usia dini di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(7), 505–511. <https://doi.org/10.55904/NAUTICAL.V1I7.309>
- Ramli, M. (2021). Remaja Putus Sekolah Pada Komunitas Pekerja Sawah Di Desa Leworeng Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian*

- Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 8(1), 32–37.  
<https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i3.19958>
- Ratdika, M. P. (2016). Perkawinan Dibawah Umur Dan Putus Sekolah (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 3(1).  
<https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v3i1.2341>
- Shaw, C. R., & McKay, H. D. (1942). *Juvenile delinquency and urban areas*. University of Chicago Press.
- Shek, D. T. L., Zhu, X., Dou, D., & Chai, W. (2019). Influence of Family Factors on Substance Use in Early Adolescents: A Longitudinal Study in Hong Kong. *Journal of Psychoactive Drugs*, 52(1), 66–76. <https://doi.org/10.1080/02791072.2019.1707333>
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 8(1), 46–54.  
<http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1-13. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/5714>